

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah wadah dimana peserta didik dapat secara aktif belajar dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga mereka dapat memiliki akhlak yang baik dan untuk membangun bangsa dan negara menjadi lebih baik serta dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas dan bermutu maka banyak pihak yang ikut bertanggung jawab demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Pendidikan merupakan hal sangat penting dalam komunitas besar suatu Negara, dimana pendidikan sebagai ujung tombak untuk menciptakan perkembangan dan kemajuan Negara itu sendiri. Pendidikan juga merupakan kebutuhan mendasar untuk pembangunan bangsa, maju tidaknya suatu bangsa tergantung pada kualitas pendidikan yang ada pada bangsa tersebut. Kemudian salah satu pengertian yang sangat umum dikemukakan oleh Djumarsih (2004, hlm. 22) yang berpendapat bahwa “pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan”.

Zaini dalam Ramdhani (2014, hlm. 30) mengatakan bahwa, “secara umum, pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan”. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan kepada peserta didik, sementara peserta didik menerima pengajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses

pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengamalan yang diketahuinya.

Pendidikan pada abad 21 bertujuan untuk menciptakan manusia unggul yang menitik beratkan pada upaya menghasilkan generasi maju. Menurut Abidin (2018, hlm. 5-6)

Jika hendak menggapai tujuan tersebut harus memiliki empat kompetensi utama yaitu : *pertama*, kompetensi berpikir, pendidikan abad 21 diarahkan untuk membentuk lulusan yang memiliki kemampuan memecahkan masalah kemampuan berpikir metakognisi, dan kemampuan berpikir kreatif. *Kedua*, kompetensi bekerja yang mencakup kompetensi berkomunikasi, berkolaborasi, dan bekerjasama secara kooperatif. *Ketiga*, kompetensi berkehidupan, mencakup kepemilikan jiwa kewarganegaraan yang mantap kepemilikan karakter religious yang matang, dan kepemilikan karakter sosial yang mumpuni, *keempat*, kompetensi menguasai alat untuk bekerja, mencakup kemampuan menguasai informasi dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Salah satu indikator pendidikan yang baik ditandai dengan format kurikulum yang mengacu kepada persoalan kebutuhan anak masa depan. Draft kurikulum paling tidak harus relevan dengan konsep dan teori. Agar arah penerapan dan tujuan kurikulum bisa dipastikan berkaitan erat (link and match) antara pendidikan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, tentunya harus dibangun fondasi awal ke mana arah dan tujuan kurikulum ditetapkan.

Dalam proses pembelajaran, kurikulum yang diterapkan untuk jenjang SD/MI yaitu kurikulum 2013 proses pembelajaran menerapkan pembelajaran tematik terpadu. Ciri pembelajaran ini berpusat pada peserta didik dengan memberikan pengalaman langsung, bersifat luwes, dan hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat serta kebutuhan peserta didik. Pembelajaran tematik terpadu memiliki sifat memandu peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher levels of thinking*) atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda (*multiple thinking skills*). Implementasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Sebab, pembelajaran pada kurikulum 2013 lebih menitikberatkan pada pendekatan *scientific* (ilmiah) dan tematik integratif. “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif,

menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif” (Kurniasih dan Sani, 2014, hlm. 171).

Dalam konteks pembelajaran, kurikulum 2013, memberikan janji pada prospek humanisme pembelajaran dan diferensiasi pembelajaran. Artinya pembelajaran bukan sebatas transfer pengetahuan, melainkan melibatkan peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pengembangan pengetahuan. Kurikulum 2013, bukan hanya sekedar memandang penilaian sebagai alat untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran. Penilaian lebih dipandang sebagai dasar pengembangan pembelajaran dan sebagai alat untuk mengetahui kelemahan siswa sebagai dasar untuk menyempurnakan pembelajaran. Paradigma penilaian bergeser, yang awalnya sebagai alat untuk mengukur apa yang sudah siswa ketahui menjadi alat untuk mengukur apa yang siswa belum ketahui.

Wittig dalam bukunya *Psychology of Learning* yang dikutip Syah (2017, hlm. 79), mendefinisikan belajar sebagai: “*any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience.*” Belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman”. Kemudian Syah (2017, hlm. 90) mendefinisikan belajar sebagai “tahap perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

Berpijak pada data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ditunjukkan dengan rendahnya budaya atau kebiasaan membaca sehingga hasil belajar siswa di dalam kelas sangat memprihatinkan ditambah model pembelajaran yang sangat monoton.

Model atau pendekatan pembelajaran sangat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami suatu mata pelajaran, disamping itu siswa tidak bergairah atau tidak semangat saat melaksanakan proses belajar di kelas. Hasil belajar siswa di sekolah dasar cenderung belum sesuai harapan.

Pada pendidikan jenjang Sekolah Dasar, terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan guna membantu proses belajar mengajar.

Djamarah (2006, hlm. 46) mengatakan bahwa “tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai menggunakan cara-cara yang diterapkan dalam model pembelajaran”. Ada beberapa model pembelajaran yang biasa diterapkan di dalam kelas salah satunya menerapkan model *cooperative learning*.

Model *cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan secara sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim, jadi sistem belajarnya bekerja pada kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar secara kelompok. *Cooperative learning* di definisikan sederhana sebagai sekelompok kecil pembelajaran yang bekerjasama menyelesaikan masalah, merangkum tugas atau menyelesaikan tugas Bersama. Dengan catatan mengharuskan siswa bekerjasama dan saling bergantung secara positif antar satu sama lain dalam konteks struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur riwerd jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

Ada berbagai pertimbangan serta kekurangan yang terdapat dalam model *cooperative learning*, selain kelebihan yang dijelaskan di atas, model ini perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kerjasama siswa, sebab tidak semua siswa senang dalam bekerja kelompok. Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini dilakukan agar dapat melihat bagaimana model *cooperative learning* dapat diterapkan di sekolah dasar, bagaimana pengaruhnya terhadap siswa sekolah dasar, faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat pembelajaran tersebut.

Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan menggunakan model *cooperative learning* adalah penelitian yang dilakukan Rahmatullah Bin Arsyad dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Dan Teknik Napier Pada Siswa Kelas IV BSD Muhammadiyah 2 Kota Sorong” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas IV B SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran cooperative learning dan teknik napier dengan indikasi, skor rata-rata belajar matematika

siswa kelas IV B SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong setelah diberi tindakan pada siklus I adalah 46,88 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai yaitu 100 atau berada pada kategori rendah, skor rata-rata belajar matematika siswa kelas IV B SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong setelah diberi tindakan pada siklus II adalah 85,00 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai yaitu 100 atau berada pada kategori tinggi. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran cooperative learning dan teknik napier dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong yang indikatornya berupa peningkatan skor rata-rata hasil belajar matematika siswa dari kategori rendah pada siklus I sebesar 46,88 menjadi 85,00 pada siklus II yang berada pada kategori sangat baik.

Maka berdasarkan hal tersebut serta uraian latar belakang diatas peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Model *Cooperative Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *cooperative learning* di sekolah dasar ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa di sekolah dasar ?
3. Bagaimana pengaruh *cooperative learning* terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis tentang implementasi *cooperative learning* di sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa di sekolah dasar.

3. Untuk mengetahui, mendeskripsikan pengaruh *cooperative learning* terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah serta memperkaya wawasan keilmuan dalam model pembelajaran *cooperative learning* di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat yang dapat diperoleh yaitu menambah wawasan dan pengalaman mengenai pemahaman tentang pengaruh *cooperative learning* terhadap hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Manfaat yang diperoleh diharapkan dapat menambah wawasan sebelum memilih model pembelajaran, serta dapat mengukur tingkat keberhasilan hasil belajar, dan menjadi pertimbangan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran pada siswa sesuai dengan materi pembelajaran.

c. Bagi siswa

Manfaat yang dapat diperoleh diharapkan memahami materi yang disampaikan dengan menggunakan model tersebut.

d. Bagi Lembaga

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan kebijakan untuk memperbaiki serta mengembangkan model pembelajaran yang ada di sekolah dasar.

E. Landasan Teori atau Telaah Pustaka

1. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang mempunyai kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini dapat dikatakan belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Ada beberapa jenis pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah:

- 1) Kelompok pembelajaran kooperatif normal (*formal cooperative learning group*)
- 2) Kelompok pembelajaran kooperatif informal (*informal cooperative learning group*)
- 3) Kelompok besar kooperatif (*cooperative base group*)
- 4) Gabungan dari tiga kelompok kooperatif (*integrated use of cooperative learning group*)

Jadi pembelajaran *cooperative learning* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan yaitu antara 4 sampai 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda.

b. Unsur-Unsur *Cooperative Learning*

Menurut Johson dan Sutton (dalam N Sahariyah, 2013, hlm. 17-18), terdapat lima unsur penting dalam belajar *cooperative*, yaitu:

- 1) Saling ketergantungan positif antara siswa
- 2) Interaksi antara siswa yang semakin meningkat
- 3) Tanggung jawab individual
- 4) Keterampilan interpersonal
- 5) Proses kelompok

c. Tujuan Cooperative Learning

- 1) Hasil belajar akademik
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu
- 3) Pengembangan keterampilan social

d. Karakteristik Cooperative Learning

- 1) Pembelajaran secara tim
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif
- 3) Kemauan untuk bekerjasama
- 4) Keterampilan bekerjasama

2. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa ditentukan dari tingkat konsentrasi belajar selama proses kegiatan belajar berlangsung. Gagne (dalam Dahar, 2011, hlm 2) mengatakan bahwa “belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”.

Menurut Dalyono (dalam Agrinanda, 2014, hlm. 15) “belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.”

Sardiman (dalam Agrinanda, 2014, hlm. 16) mengatakan bahwa “belajar itu sebagian rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.”

Pengertian di atas memunculkan definisi bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai dari yang telah dilakukan, dan dikerjakan selama proses belajar. Lebih jelas, menurut Kosasih (dalam Rajip, 2013, hlm. 23) “hasil belajar merupakan perubahan yang mencakup seluruh aspek kehidupan pada diri seseorang, tidak sekedar pengetahuan melainkan juga sikap serta keterampilan.”

Berdasarkan pada pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu dengan ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan sikap dan

keterampilan dengan proses yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman tertentu.

a. Indikator Hasil Belajar

Bloom (dalam Dahar, 2011, hlm. 118) menyatakan bahwa terdapat tiga domain hasil belajar kaitannya dengan tujuan pendidikan, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan, domain afektif mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal, sedangkan domain psikomotor yaitu mencakup kemampuan-kemampuan dalam mengolah motorik.

Berikut adalah indikator belajar yang dipopulerkan oleh Bloom yang dikutip (dalam Syah, 2010, hlm. 217-218).

Tabel 1.1
Indikator Belajar Benjamin Bloom

Kognitif	Afektif	Psikomotor
1. Dapat Menunjukkan	1. Menunjukkan sikap menerima	1. Melembagakan atau meniadakan
2. Dapat Membandingkan	2. Menunjukkan sikap menolak	2. Menjelma dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
3. Dapat Menghubungkan	3. Kesiediaan berpartisipasi	3. Mengucapkan
4. Dapat Menyebutkan	4. Kesiediaan memanfaatkan	4. Membuat mimik dan gerakan jasmani.
5. Dapat Menunjukkan kembali	5. Menganggap penting dan bermanfaat	
6. Dapat Menjelaskan	6. Menganggap indah dan harmonis	
7. Dapat Mendefinisikan	7. Mengaggumi	
8. Dapat Memberi contoh	8. Mengaku dan meyakini	
9. Dapat Menggunakan secara tepat	9. Mengingkari	
10. Dapat Menguraikan		
11. Dapat Mengklasifikasikan		
12. Dapat Menghubungkan		
13. Dapat Menyimpulkan		
14. Dapat Mengeneralisasikan		

Sumber: Syah (2010, hlm. 217-218).

b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Gagne (dalam Dahar, 2011, hlm. 69) membagi dua komponen penting dalam proses belajar, yakni: “1) kondisi eksternal yaitu berkaitan dengan stimulus yang datang dari lingkungan belajar itu sendiri; 2) kondisi internal yaitu menggambarkan keadaan internal pada proses belajar yang sedang berlangsung.”

Kondisi tersebutlah yang akan mempengaruhi proses belajar dan tentunya sudah pasti akan berdampak pada hasil belajar yang akan dicapai. Syah (2010, hlm. 156) membagi-bagi kembali faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ragam Faktor dan Unsurnya	
Internal Siswa	Eksternal Siswa
1. Aspek Fisiologis a. Tonus Jasmani b. Mata dan Telinga	1. Lingkungan Sosial a. Keluarga b. Guru dan staf c. Masyarakat d. Teman
2. Aspek Psikologis a. Intelegensi b. Sikap c. Minat d. Bakat e. Motivasi	2. Lingkungan Non-sosial a. Rumah b. Sekolah c. Peralatan d. Alam

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, akan tetapi yang berpengaruh cukup tinggi terhadap pencapaian hasil belajar siswa adalah faktor internal dari diri siswa itu sendiri.

3. Ranah Afektif Siswa

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku (M. Djazari, 2011: 106).

Tugas utama guru adalah menjelajahi jenis ragam dan tingkat kesadaran nilai-nilai yang ada dalam diri siswa melalui berbagai indikator, meluruskan nilai yang kurang baik dan menangkal masuknya nilai yang naif dan negatif, membina, mengembangkan dan meningkatkan nilai yang ada dalam diri siswa baik kualitatif maupun kuantitatif, serta menanamkan nilai-nilai baru. Dijelaskan oleh Ayu Pratiwi (2011, hlm. 05), bahwa “penerapan pembelajaran afektif dilaksanakan sesuai dengan materi dan target nilai yang akan ditanamkan kepada siswa. Melalui pembelajaran afektif siswa dibina kesadaran emosionalnya melalui cara kritis rasional, melalui klarifikasi dan mampu menguji kebenaran, kebaikan keadilan, kelayakan dan ketepatan.”

Aspek afektif merupakan aspek pembelajaran yang tidak dapat terpisahkan dengan kedua aspek lainnya, yaitu aspek kognitif dan psikomotor baik di dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya. Menurut Krathwol sebagaimana dikutip Fernandes (dalam Hajaroh 2004, hlm. 05), “aspek afektif terbagi menjadi lima tingkatan. Konsep afektif didefinisikan dalam hubungan hirarkhi internalisasi. Dari peringkat yang paling sederhana yakni sadar akan konsep (penerimaan) sampai yang kompleks yang dikarakterisasikan dengan memiliki dan mengembangkan nilai baru (karakterisasi).”

a. Sikap Menerima

Perhatian yang lebih serius, kemauan untuk menerima perbedaan, mendengarkan orang lain dengan sukarela, menyadari akan pentingnya sesuatu konsep terhadap menerima.

b. Sikap Menanggapi

Menikmati dan merasakan kesenangan terhadap kegiatan, melakukan sesuatu secara sukarela, setuju merespon fenomena dan berpartisipasi.

c. *Valuing*

Memiliki komitmen terhadap tugas, memilih kesukaan dari beberapa alternatif dan melakukan kegiatan berdasar nilai tersebut, menerima suatu sistem nilai untuk dasar bertindak.

d. Mengorganisasikan Nilai

Mengelola sistem nilai dan mengkaitkan standar nilai tertentu, mengkristalisasikan dan mengkonsepsikan suatu nilai yang diikuti.

e. Karakterisasi

Memiliki dan mengembangkan nilai falsafah baru, kesediaan mengubah, dan menyesuaikan dengan nilai baru. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya pada pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Kawasan afektif menurut Bloom (dalam Rizky, dkk, 2013, hlm. 4-5), meliputi lima jenjang tujuan, yaitu sebagai berikut :

- 1) *Penerimaan (Receiving)*
Mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.
- 2) *Pemberian respons (Responding)*
Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi terlibat secara afektif, menjadi peserta dan tertarik.
- 3) *Pemberian nilai atau penghargaan (Valuating)*
Mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi “sikap dan apresiasi”.
- 4) *Pengorganisasian (Organization)*
Mengacu kepada penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup.
- 5) *Karakterisasi / Pembentukan Pola Hidup (Characterization)*
Mengacu kepada karakter dan daya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang nilai teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih

konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Tingkah laku yang muncul, seperti: perhatiannya pada pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Penerapan pembelajaran afektif dilaksanakan sesuai dengan materi dan target nilai yang akan ditanamkan kepada siswa. Pembelajaran afektif ialah suatu teknik dan model mengajar seorang guru dalam proses pembelajaran agar siswa-siswinya mampu menyerap, mengaplikasikan dan mengamalkan ilmu dan materi pembelajaran yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diren Agasi, Desyandri, dan Farida F tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar” dari hasil penelitiannya, dilakukan untuk mengetahui pengaruh model cooperative learning tipe artikulasi terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar (SD), pada materi contoh sederhana pengaruh globalisasi dilingkungan. Metode penelitian yang dipakai adalah quasi eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 02 Sialang dan SDN 05 Sialang. Dimana terdapat dua sampel penelitian, yaitu kelompok control dan kelompok eksperimen yang masing – masing kelompok terdiri dari 31 orang peserta didik. Kelompok eksperimen diajarkan menggunakan model *cooperative learning* tipe artikulasi sedangkan kelompok control menggunakan model konvensional. Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t, menunjukkan hasil belajar PKn peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model cooperative

learning diperoleh nilai thitung sebesar 6,3655 dan tabel sebesar 2, sehingga thitung > ttabel. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam menggunakan model *cooperative learning* tipe artikulasi terhadap hasil belajar peserta didik.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fatkhan Amirul Huda, Adpriyadi, dan Ika Yulianti tahun 2020 dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Rotating Trio Exchange (RTE) dengan hasil, proses pembelajaran dengan menggunakan model Cooperarative Learning Tipe Rotating Trio Exchange (RTE) mengalami peningkatan dari siklus I berada pada kreteria sangat baik dan siklus II berada pada kreteria sangat baik. Sedangkan Peningkatan Motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Cooperarative Learning Tipe Rotating Trio Exchange (RTE) dari siklus I berada pada kreteria sangat baik mengalami peningkatan pada siklus II berada pada kreteria sangat baik. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa menggunakan model pembelajaran Cooperarative Learning Tipe Rotating Trio Exchange (RTE) dari siklus I berada pada kreteria cukup dan ketuntasan klasikal berada pada kreteria cukup, mengalami peningkatan pada siklus II berada pada kreteria sangat baik dan ketuntasan klasikal berada pada kreteria sangat baik. Sedangkan Hasil belajar afektif siswa dari siklus I berada pada kreteria baik, dan mengalami peningkatan ke siklus II berda pada kreteria sangat baik, dan hasil belajar psikomorik siswa mengalami peningkatan dari siklus I berada pada kreteria sangat baik dan siklus II berada pada kreteria sangat baik. Dan respon siswa menunjukkan respon yang sangat baik dan dapat marik perhatian siswa dalam belajar sehingga model Cooperarative Learning Tipe Rotating Trio Exchange (RTE) ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga dimanfaatkan sebagai gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan penelitian. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005, hlm. 4) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.” Model penelitian deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai keberadaan variabel mandiri dengan mendeskripsikan hubungan antar variabel yang satu dengan yang lain.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, esai, jurnal, serta dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*Library research*) sebagai teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis seperti buku, jurnal, artikel, serta dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang diambil dari dokumen yang tersedia *offline* maupun *online*. Data dikumpulkan kemudian ditelaah dan dibandingkan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis. Teknik pengumpulan data studi pustaka juga digunakan untuk memperoleh informasi-informasi yang sesuai dengan

subjek penelitian agar tidak terjadi duplikasi. Adapun tahapan pengumpulan data adalah sebagai berikut.

a. *Editing*

Pada tahap ini peneliti memeriksa data terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan baik itu berupa artikel, buku, atau jurnal yang berhubungan dengan penelitian. Pemeriksaan ini dilakukan berdasarkan kejelasan makna, kelengkapan, dan keselarasan makna yang satu dengan yang lain.

b. *Organizing*

Pada tahap ini peneliti mengelompokkan data-data yang telah diperoleh pada data primer dan data sekunder, serta mengelompokkan sesuai variabel penelitian yang saling berkaitan dan sesuai dengan permasalahan yang ada.

c. *Finding*

Pada tahap ini peneliti menganalisis hasil dari pengorganisasian data sebelumnya dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori, dan model yang telah ditentukan sehingga mencapai pada kesimpulan dari rumusan masalah penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008, hlm. 330) yang terdiri dari tiga aktivitas yaitu “*data collection, data display, dan conclusion drawing/verification.*” Berikut penjabaran ketiga aktivitas tersebut.

a. *Data Collection*

Analisis data yang pertama adalah mereduksi data, yang berarti data dirangkum sedemikian rupa untuk memilah dan memilih apa yang diperlukan dalam penelitian ini dan membuang apa yang tidak perlu. Reduksi data digunakan dalam penelitian ini untuk memudahkan pengumpulan data-data yang penting bagi penelitian. Dalam penelitian ini aspek yang direduksi adalah sumber-sumber tertulis baik berupa buku, jurnal, artikel, esai atau pun sumber lainnya yang berkaitan dengan penggunaan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang diperoleh dari penelusuran terhadap semua literatur yang ada ditelusuri secara *online* maupun *offline*.

b. *Data Display*

Analisis data yang kedua adalah penyajian data, yang berarti penyusunan informasi dan pemberian gambaran penelitian secara menyeluruh. Penyusunan data secara singkat, jelas, dan padat akan memudahkan dalam memahami gambaran terhadap aspek yang diteliti baik secara menyeluruh maupun secara parsial. Penyajian data disajikan dalam bentuk uraian atau laporan yang berisi mengenai penggunaan model pembelajaran *discovery* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD.

c. ***Conclusion Drawing/Verification***

Analisis data yang ketiga adalah penyusunan kesimpulan. Penyusunan kesimpulan merupakan upaya mencari makna, arti, penjelasan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan yang akan ditulis adalah simpulan dari hasil penelitian mengenai deskripsi langkah-langkah model pembelajaran *discovery* diterapkan pada siswa SD, deskripsi peningkatan hasil belajar siswa SD melalui pembelajaran *discovery*, dan deskripsi kemampuan afektif siswa SD melalui pembelajaran *discovery*. Semua kesimpulan akan mengacu pada tujuan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, landasan teoritis yang di dalamnya dibahas teori mengenai model pembelajaran *cooperative learning*, teori hasil belajar. Selanjutnya pada bab I dibahas mengenai model penelitian yang didalamnya berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab II-IV Analisis dan Pembahasan. Pada bab ini berisi penyajian dari hasil penelitian serta pembahasan yang mengacu pada pertanyaan di rumusan masalah. Bab analisis dibagi menjadi tiga bab, bab pertama membahas mengenai penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* yang diterapkan untuk siswa SD, bab kedua akan dibahas mengenai peningkatan hasil belajar siswa SD melalui pembelajaran *cooperative* bab ketiga akan dibahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada siswa SD. Pembahasan ini mengacu pada data yang didapatkan dari berbagai dokumen tertulis berupa buku, jurnal, artikel, serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Bab V Penutup. Pada bab ini akan menyajikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya secara singkat dan jelas (Tim FKIP dkk, 2021, hlm. 26).